

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter belakangan ini menjadi isu strategis di dunia pendidikan Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan adanya Nawacita Presiden Joko Widodo yang berkomitmen untuk melakukan revolusi karakter bangsa sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang lebih berkualitas. Yang kemudian diaktualisasikan dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 mengenai pendidikan karakter, serta dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Menurut (Adi, et al. 2020) menyebutkan “melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan identitas bangsa Indonesia yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas serta membentuk pola pikir peserta didik yang kritis, kreatif dan solutif sehingga mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya”.

Senada dengan pernyataan tersebut, definisi pendidikan karakter menurut Lickona dalam (Bilda, 2016) menyatakan “pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk membantu proses memahami, memperhatikan, serta melaksanakan nilai-nilai inti dari etika bagi setiap individu”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau upaya yang sudah terencana atau terstruktur yang berpusat pada pembentukan karakter peserta didik sehingga nantinya berimplikasi terhadap pembentukan karakter bangsa.

Program penguatan pendidikan karakter yang akan dilaksanakan di sekolah dasar adalah sebagai upaya dalam mengatasi wujud permasalahan karakter yang cukup kritis di Indonesia seperti dikemukakan oleh (Fathurrohman, et al. 2013) dalam melihat isu-isu strategis yang berkembang saat ini tentang karakter bangsa yang menggambarkan betapa merosotnya karakter generasi bangsa saat ini, seperti maraknya kasus korupsi, kejahatan seksual, kekerasan, hingga sengkabut dunia

perpolitikan tanah air, lebih lanjut Lickona (1991) telah mengemukakan gejala-gejala mengenai menurunnya karakter atau moral yang dapat menjadi sinyal bagi suatu negara menuju suatu keruntuhan, diantaranya: maraknya kasus kekerasan, perilaku korupsi yang membudaya, perilaku intoleransi, rasisme, dan lain sebagainya. Tentunya gejala-gejala tersebut dapat menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak untuk memfokuskan pendidikan karakter agar dimulai sejak sedini mungkin untuk mengantisipasi terus mundurnya karakter generasi bangsa ini.

Di dalam dunia pendidikan, sekolah atau yang termasuk didalamnya seperti pendidik memiliki peranan besar dalam mewujudkan proses berkembangnya karakter peserta didik. Tugas pendidik adalah sebagai pembentuk karakter peserta didik, sedangkan sekolah sebagai wadah laboratorium dalam penguatan karakter peserta didik yang tersusun, terencana, dan berjangka waktu panjang.

Penerapan pendidikan karakter yang tepat bagi anak pada dasarnya harus dimulai dari sedini mungkin, dikarenakan pada masa tersebut karakter anak belum tercemari oleh hal-hal buruk (Agusniatih & Monepa, 2019). Oleh karena itu, pada tahap pendidikan dasar atau sekolah dasar menjadi tahap yang paling tepat dan penting untuk penerapan pendidikan karakter.

Salah satu jenis karakter yang wajib ditanamkan bagi anak sejak sedini mungkin yaitu karakter mandiri. Dalam mengembangkan nilai karakter mandiri kepada siswa sekolah dasar tentu saja dibutuhkan suatu usaha, agar siswa dapat mengembangkan nilai karakter mandiri, sikap mandiri, serta keterampilan yang menunjukkan perilaku mandiri. Jika siswa mampu mengembangkan nilai karakter mandiri pada fase saat di sekolah dasar secara ideal, maka hal tersebut dapat menjadi pegangan hidup yang baik bagi siswa dimasa yang akan datang.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap penguatan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah dasar, diantaranya: pendidikan karakter dengan menggunakan metode nyanyian (Lestari, 2012); penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler (Dahliana, 2017); pendidikan karakter melalui sains (Chusnani, 2013); penguatan model pendidikan karakter melalui metode bermain peran pada jenjang taman kanak-kanak (Agung & Asmirah, 2018), serta penguatan karakter melalui metode

permainan tradisional (Widodo & Lumintuarso, 2017). Diantara model penguatan pendidikan karakter tersebut, sejauh ini belum terdapat penelitian mengenai penguatan nilai karakter siswa yang mengintegrasikan permainan tradisional dengan berbasis metode sokratik atau socratic method sebagai pisau analisisnya.

Socratic method atau metode Sokratik, menurut Juliana (dalam Pangestuti, D.S., et al. 2019) menyebutkan “*socratic method* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan berdiskusi melalui percakapan maupun perdebatan untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang sulit dan diharapkan peserta didik dapat saling membantu untuk menemukan jawabannya.” Dengan begitu anak-anak dapat belajar untuk terus mengasah atau memperkuat karakter mereka dengan perdebatan positif untuk membantu membangun dan menciptakan pengetahuan baru bagi anak. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gumilar & Budiman, 2018) mengenai metode sokratik dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan kemampuan kognitif, menyebutkan bahwa metode sokratik dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi, serta dapat memberikan pengaruh dengan kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan kognitif individu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sokratik merupakan metode pengajaran yang sangat berpengaruh dalam penggunaan pertanyaan dan jawaban untuk menantang asumsi serta argumentasi, menunjukkan kesenjangan atau penyangkalan yang berguna untuk mengarahkan siswa guna membangun suatu pengetahuan baru berbasis pengalaman.

Sedangkan permainan tradisional menurut Ismail (dalam Hasanah& Pratiwi, 2016) berpendapat bahwa “permainan tradisional merupakan salah satu jenis permainan yang didalamnya terdapat nilai budaya yang esensinya merupakan warisan dari nenek moyang”. Permainan tradisional dinilai menjadi salah satu metode yang tepat digunakan di sekolah dasar, karena karakteristik siswa pada usia sekolah dasar yaitu menyukai aktivitas permainan, selain itu melalui permainan tradisional siswa juga akan mengenal budaya kearifan lokal berupa macam-macam jenis permainan tradisional Indonesia yang saat ini kearifan lokal tersebut dipandang sedang mengalami kemerosotan (Abdullah I, 2017). Melalui permainan tradisional berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membentengi

khususnya siswa sekolah dasar dalam menghadapi dampak-dampak globalisasi, disamping itu dengan ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya bangsa dan bangga akan hal tersebut, juga akan menjadi cerminan karakter bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya penguatan model pendidikan karakter melalui permainan tradisional menjadi sangat krusial untuk dilakukan guna mewujudkan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional yaitu berkarakter dan berbudaya. Hal tersebut senada dengan tujuan Undang-undang No 5 tahun 2017 mengenai pemajuan kebudayaan sebagai landasan yuridis dalam menanggapi upaya pelestarian kebudayaan, karakter, serta jati diri bangsa.

Harapan dengan diadakannya penelitian yang berfokus pada penerapan permainan tradisional berbasis *Socratic Method* dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai pengaruh keefektivitasan dari penerapan permainan tradisional berbasis *Socratic Method* dalam mengembangkan nilai karakter mandiri siswa sekolah dasar. Lebih dari itu hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk melakukan penguatan lebih lanjut mengenai pengpenerapan permainan tradisional berbasis *Socratic Method* di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian diatas, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian mengenai Penerapan Permainan Tradisional Terhadap Penguatan Nilai Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian penerapan permainan tradisional berbasis *socratic method* terhadap penguatan nilai karakter mandiri siswa sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh permainan tradisional berbasis *socratic method* dalam mengembangkan nilai karakter mandiri siswa di sekolah dasar?
2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap kegiatan permainan tradisional berbasis *socratic method* dalam mengembangkan nilai karakter mandiri siswa di sekolah dasar

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh serta permainan tradisional berbasis *socratic method* terhadap penguatan karakter mandiri siswa sekolah dasar.
2. Mengetahui respon guru dan siswa terhadap kegiatan permainan tradisional berbasis *socratic method*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya mengenai penguatan nilai karakter di sekolah dasar menggunakan permainan tradisional berbasis *socratic method*.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat menunjukkan peningkatan nilai karakter yang baik khususnya nilai karakter mandiri. Sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkarakter dimasa yang akan datang.

2) Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan atau rujukan kepada guru dalam lingkup sekolah dasar dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter atau mengembangkan nilai karakter mandiri siswa melalui penerapan permainan tradisional berbasis *socratic method* dimasa mendatang.

3) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan serta referensi mengenai penerapan permainan tradisional berbasis *socratic method* dalam mengembangkan nilai karakter mandiri siswa di sekolah dasar.

1.5 Kerangka Teori

Dalam rangka penguatan karakter anak menggunakan metode pembelajaran *socratic method* atau metode sokratik, melalui permainan tradisional

bebentengan, boy boyan, gobak sodor, dan ular naga membutuhkan *team work* atau kerjasama tim yang baik meliputi komunikasi dan *problem solving* atau pemecahan masalah dalam proses permainannya.

Oleh karena itu, penerapan metode sokratik dinilai cocok digunakan dalam metode pembelajaran tersebut karena prinsip metode sokratik yang menjunjung tinggi proses berkomunikasi yang baik seperti mengemukakan pendapat. Selain itu, melalui metode sokratik akan memperkuat dampak dari permainan tradisional terhadap penguatan nilai karakter mandiri pada anak.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka asumsi penulis dalam penelitian ini yaitu menganggap bahwa nilai karakter mandiri siswa sekolah dasar dapat dikembangkan melalui permainan tradisional berbasis *socratic method* atau metode sokratik

1.7 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi atau sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.) BAB I Pendahuluan

Pada BAB ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka teori, asumsi penelitian, dan struktur organisasi.

2.) BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB ini terdiri atas pemaparan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.) BAB III Metode Penelitian

Pada BAB ini menjelaskan bagian desain penelitian, pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

4.) BAB IV Hasil dan Pembahasan

BAB ini membahas mengenai temuan serta pembahasan dari hasil yang ditemukan di lapangan.

5.) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada BAB ini berisi simpulan, serta rekomendasi mengenai hasil penelitian yang dilakukan guna menjawab rumusan masalah penelitian.